

BAHASA SEBAGAI CERMINAN SISTEM SOSIAL DAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT MELAYU

Wafiq Azizah Hasibuan¹, Afriani Azzahra², Nadia Haironi³, Ellya Roza⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: wafiqazizahasibuan@gmail.com¹, afrianiazzahrazahra917@gmail.com²,
nadiakaironi348@gmail.com³, eliyaroz@uinsuska.ac.id⁴

Abstrak: Bahasa merupakan media utama dalam mengekspresikan identitas, sistem sosial, dan nilai budaya suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang mencerminkan adat istiadat, norma, dan pandangan hidup. Melalui tuturan sehari-hari, ungkapan tradisional, serta pantun dan peribahasa, masyarakat Melayu menanamkan nilai kesopanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap hierarki sosial. Bahasa Melayu dengan berbagai ragam dan dialeknya menjadi representasi hubungan sosial yang harmonis serta wadah pewarisan budaya antargenerasi. Penelitian ini menekankan bahwa bahasa bukanlah sekadar sarana linguistik, tetapi juga cermin dari tatanan sosial, nilai moral, dan filosofi kehidupan masyarakat Melayu. Dengan demikian, memahami bahasa Melayu berarti juga memahami sistem sosial dan kebudayaan yang melandasinya.

Kata kunci: Bahasa Melayu, Sistem Sosial, Nilai Budaya, Identitas Masyarakat Melayu.

Abstract: Language serves as the primary medium for expressing the identity, social system, and cultural values of a community. In the context of the Malay society, language is not only a tool of communication but also a symbol of local wisdom that reflects customs, norms, and worldviews. Through daily speech, traditional expressions, as well as pantun and proverbs, the Malay people instill values of politeness, solidarity, and respect for social hierarchy. The Malay language, with its various forms and dialects, represents harmonious social relations and acts as a medium for intergenerational cultural transmission. This study emphasizes that language is not merely a linguistic instrument but also a mirror of the social order, moral values, and philosophy of life of the Malay community. Thus, understanding the Malay language also means understanding the underlying social system and culture.

Keywords: Malay Language, Social System, Cultural Values, Identity Malay Community.

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu merupakan bagian penting dari keluarga besar bahasa Austronesia. Bahasa ini berasal dari Taiwan sekitar sepuluh ribu tahun lalu. Awalnya, para penuturnya adalah petani sekaligus pelaut yang kemudian bermigrasi ke berbagai arah. Ada yang bergerak ke selatan melalui Filipina, ada juga yang ke timur hingga membentuk kebudayaan baru di

pulau-pulau Pasifik yang masih kosong. Sebagian lainnya pergi ke selatan dan barat, lalu bertemu dengan penduduk asli dan menetap di ribuan pulau Asia Tenggara. Bahasa Austronesia sendiri terdiri dari sekitar 1000 bahasa dan digunakan di wilayah yang sangat luas: mulai dari Madagaskar di Afrika, hingga Pulau Paskah di Chili, dari pegunungan Taiwan hingga puncak bersalju di Selandia Baru. Karena itu, bahasa Austronesia menjadi salah satu keluarga bahasa dengan penyebaran terluas di dunia.¹

Bahasa Melayu merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki kedudukan penting dan digunakan secara luas di wilayah Riau serta sekitarnya. Fungsinya tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media utama dalam pewarisan tradisi lisan yang kaya, seperti pantun, syair, dan cerita rakyat. Tradisi lisan ini memiliki peran sentral dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Melayu Riau. Sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar penduduk setempat, Bahasa Melayu Riau berfungsi ganda: selain menjadi sarana komunikasi, juga berperan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Pantun, syair, serta cerita rakyat tidak hanya dihadirkan sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta sejarah kolektif masyarakat. Menurut Yance (2019), penggunaan bahasa dalam komunitas adat, seperti yang terdapat pada Suku Bonai di Riau, sangat erat kaitannya dengan identitas etnis serta kelangsungan tradisi lisan. Bahasa daerah berperan sebagai penanda jati diri yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya, sekaligus menjadi sarana pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai leluhur kepada generasi penerus. Bahasa Melayu juga memiliki keragaman dialek berdasarkan letak geografis, yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah di wilayah tersebut. Beberapa dialek yang dikenal antara lain adalah dialek Pulau Penyengat, Tanjung Pinang, Daik, dan Lingga. Dari ragam tersebut, dialek Pulau Penyengat dianggap sebagai bentuk standar, karena wilayah ini pernah menjadi pusat kerajaan Melayu pada abad ke-19. Selain itu, perkembangan bahasa Melayu turut dipengaruhi oleh dinamika komunikasi di era digital. Kehadiran media daring memberi dampak signifikan terhadap upaya pelestarian maupun perubahan bentuk bahasa, termasuk dalam konteks masyarakat Melayu di Malaysia.²

¹ Collins, James T, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*, (Pusat Bahasa Dan Yayasan Obor Indonesia: Jakarta,2005), 1.

² Sari Elvina Aisyah, Dkk. (2025).” Penggunaan Bahasa Melayu Riau Dan Orality Dalam Lingkup Masyarakat” Dalam Jurnal *Multidisciplinary Indonesian Center* Vol.02, No. 01. Hlm 557-558

Secara umum, istilah bahasa Melayu mencakup ragam bahasa serumpun yang dituturkan di Nusantara dan Semenanjung Malaya. Bahasa ini berstatus resmi di Brunei, Malaysia, dan Indonesia, menjadi bahasa nasional di Singapura, serta bahasa kerja di Timor Leste. Sejak abad ke-7, bahasa Melayu berfungsi sebagai lingua franca dalam perdagangan dan penyebaran agama, lalu menyebar melalui migrasi. Kini, selain di Asia Tenggara, bahasa Melayu juga digunakan di Sri Lanka, Afrika Selatan, Thailand Selatan, Filipina Selatan, Myanmar Selatan, sebagian Kamboja, Papua Nugini, serta komunitas di Pulau Christmas dan Kepulauan Cocos, Australia.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil refensi dari Buku dan jurnal-jurnal untuk kebutuhan materi pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian literatur dan analisis jurnal dan buku, yaitu mencari, membaca, dan menyeleksi jurnal, mengunduh dan membaca jurnal terkait materi pembahasan mengenai bahasa melayu, serta meringkas dan mengklasifikasikan hasil penelitian tentang penggunaan bahasa melayu dan orality dalam lingkup masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, langkah untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Sumber sumber kajian dalam penulisan ini diperoleh dari Jurnal, Publish Or Perish, dokumen-dokumen terkait, laporan, dan skripsi dari tahun 2020 hingga 2024 dan media cetak yaitu buku. Berikut adalah beberapa tahapan:

1. Sumber Data: Penelitian ini memanfaatkan berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, dan Web of Science, untuk mencari dan mengidentifikasi artikel ilmiah yang relevan.
2. Penyaringan Judul dan Abstrak: Judul dan abstrak dari setiap artikel ilmiah akan diperiksa untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria inklusi.
3. Kata Kunci: Kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian mencakup "media sosial", "perilaku konsumtif", dan "masyarakat".

³ Harianto. *Biblical Hebrew An Introductory Syntax And Grammatical*. (Agiamedia, Jln.A. Yani 1031, Bandung 2019). Hlm 265

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa dan Masyarakat Melayu

Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatra bagian Timur yang kemudian disebarluaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya seperti jazirah Malaka, daerah Riau, Kepulauan Lingga, dan ke daerah pantai pulau-pulau lainnya. Bahasa ini sudah dipakai pada zaman Kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa resmi, tidak terbatas dalam bidang administrasi, tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan dan filsafat. Selanjutnya, bahasa Melayu pada masa kejayaan Kerajaan Melayu di Malaka, Pasai, dan Aceh digunakan untuk menyusun dan menggubah karya sastra. Karya yang dihasilkan di istana umumnya berupa sastra tulis, sedangkan yang tergolong sastra rakyat berbentuk sastra lisan. Pemakaian bahasa Melayu sebenarnya lebih luas lagi, yaitu mencakup semua bahasa yang dahulu atau kini dipakai di berbagai bagian Malaya, Sumatra, Kalimantan, Jakarta, dan Irian Jaya. Namun demikian, bahasa Melayu yang lebih dikenal biasanya disebut bahasa Melayu Riau–Johor, karena wilayah tersebut merupakan bekas Kerajaan Riau Lingga dan Johor. Dialek Riau–Johor ini derajatnya dianggap tinggi, sehingga menjadi standar yang baik.⁴

Melayu kerap dipahami dalam beragam perspektif, baik sebagai suku, etnis, ras, bangsa, identitas politik, budaya, bahasa, maupun wilayah. Diskusi mengenai kemelayuan dalam berbagai dimensi masih terus berlangsung. Istilah "Melayu" sendiri memiliki makna berbeda di sejumlah negara Asia Tenggara, dan pengertiannya terus diperbarui sesuai dengan kebutuhan ideologis. Yusuf (2009) menyatakan bahwa dalam kajian ilmu sosial, Melayu lebih tepat dipandang sebagai entitas kultural. Dengan demikian, bahasa menjadi unsur utama yang membentuk identitas Melayu, sebab bahasa diyakini sebagai faktor vital dalam lahirnya berbagai bangsa di dunia. Hal ini sejalan dengan pandangan Raja Ali Haji yang menegaskan bahwa budi bahasa mencerminkan bangsa. Yusuf (2009) menegaskan pula bahwa "bahasa menunjuk bangsa". Senada dengan itu, Darussamin dan Mawardi (2015) menekankan bahwa dasar kebudayaan Melayu terletak pada bahasa Melayu itu sendiri.⁵

Masyarakat Riau di identikkan dengan orang Melayu, Melayu berasal dari himalaya kemudian disingkat menjadi Malaya, hima berarti salju atau sejuk sedangkan Alyaa berarti

⁴ Ellya Roza, "Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 13, No. 1, 188.

⁵ Agus, dkk, *dinamika identitas dalam bahasa dan sastra*, (PT Dunia Pustaka Jaya:Bandung), 224.

tempat. Dengan demikian makna Melayu “tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi. Frasa Melayu berasal dari perkataan “melayur-pura” yang berarti kota melayur atau kota gunung. Kata “melayu” dapat pula berasal dari kata “mala” dan “yu” mala berarti mula sedangkan “yu” artinya “negeri”. Melayu berarti “negeri mula”, negeri asal mula atau negeri asal-usul. Melayu adalah sebuah nama kerajaan tua yang pernah muncul di muara sungai Melayu (kini bernama sungai batang hari, Jambi) di abad ke -7 M. Hal ini pada zaman dahulu setiap mendirikan kerajaan, kerajaan tersebut berada di pinggir sungai.

Masyarakat melayu hidup dalam bersukuan, dalam silsilan kekeluargaan, masyarakat melayu juga perilaku tersendiri seperti malu laku nya serta sopan santun terhadap sesama masyarakat. Suku Melayu: Merupakan penduduk asli yang terletak di setiap wilayah propinsi Riau. Suku Bugis: Suku Bugis merupakan suku yang datang dari Kota Makasar Sulawesi Selatan, mereka banyak di temui daerah Indragiri hilir, (Tembilahan, Enok, Tempuling dan Reteh). Salah seorang dari suku bugis yang datang ke tanah Melayu dari keturunan Daeng Rilakka dimasa Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. ⁶

Selain itu, falsafah hidup masyarakat Melayu yang terkenal, yaitu adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah, mengidentifikasi mereka dengan agama Islam. Selain itu, inilah yang mendorong berdirinya dan berkembangnya tarekat dan pondok pesantren di wilayah Provinsi Jambi. Keistimewaan lainnya adalah upacara adat. Tradisi Mandi Safar dan acara tepung tawar, yang biasanya digabungkan dengan menyemah laut, adalah contoh adat yang masih ada hingga saat ini.⁷

2. Sejarah Bahasa Melayu

Ketika Islam masuk ke wilayah tersebut, bahasa Melayu secara bertahap berkembang menjadi Bahasa Melayu Klasik karena masuknya berbagai unsur kosakata dari bahasa Arab dan Persia. Pada awalnya, Bahasa Melayu Klasik terdiri dari berbagai dialek, yang mencerminkan asal-usul berbagai kerajaan Melayu di Asia Tenggara. Pada abad ke-15, dialek ini berkembang menjadi yang paling populer. Bahasa Melayu menjadi lingua franca dalam perdagangan dan diplomasi selama kesultanan Melayu berikutnya, era kolonial Eropa, dan zaman modern karena peran kuat Malaka dalam perdagangan internasional di wilayah tersebut.

⁶ Muhammad Hafiz, Dkk. “Masyarakat Melayu Riau Berbudaya”, Dalam Jurnal Ilmiah Institusi Agama Islam Diniyah Pekanbaru. Vol. 6, No. 2, 2022. 92-95

⁷ Clara Octavia Utami. “Keunikan Dan Ciri Khas Suku Melayu”. <https://Kilasjambi.Com/Keunikan-Dan-Ciri-Khas-Suku-Melayu/> . Dikutip Pada 28 September 2025.

Bahasa Melayu mengalami perubahan besar dalam tata bahasa dan pengayaan leksikal selama abad ke-19 dan ke-20. Sekarang memiliki lebih dari 800.000 frasa dari berbagai disiplin ilmu.

Bahasa Melayu Kuno, bagian dari keluarga bahasa Austronesia, digunakan pertama kali pada abad pertama. Bahasa Melayu telah mengalami banyak evolusi selama dua milenium, dipengaruhi oleh banyak pengaruh asing melalui perdagangan internasional, penyebaran agama, kolonisasi, dan munculnya tren sosial-politik baru. Bahasa Melayu tertua berasal dari bahasa Proto-Melayu-Polinesia yang dituturkan oleh para pemukim Austronesia paling awal di Asia Tenggara. Kemudian, ketika budaya dan agama India mulai masuk, aksara Kawi dan Rencong digunakan, bentuk ini berkembang menjadi Bahasa Melayu Kuno.

Seperti yang dinyatakan oleh beberapa peneliti linguistik. Bahasa Melayu Klasik, yang ditulis pada tahun 1303/87 M., adalah sumber bahasa modern sebagian besar, tetapi Bahasa Melayu Kuno mengandung beberapa istilah yang masih digunakan oleh penutur modern.⁸

Salah satu bahasa yang digunakan di Indonesia Melayu. Bahasa Melayu berasal dari bagian selatan Sumatera. Penemuan ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 620 Masehi. Bahasa mewakili budaya masyarakat. Sejumlah negara, termasuk Malaysia, Indonesia, Thailand, Vietnam, dan Brunei Darussalam, menggunakan bahasa Melayu, salah satu bahasa yang berkembang di Indonesia. Bahasa Melayu bahkan dianggap sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Bahasa Melayu berasal dari bagian selatan Sumatera. Bahasa Melayu pertama kali digunakan di Jambi pada tahun 620 Masehi. Setelah itu, bahasa itu mulai menyebar ke Riau dan Semenanjung Melayu.

Bahasa Melayu berakar dari rumpun bahasa Austronesia dan dianggap sebagai cikal bakal bahasa Indonesia. Bahasa ini telah digunakan di beberapa wilayah Asia Tenggara sejak abad ke-7. Ini dibuktikan oleh prasasti yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya yang berbahasa Melayu. Dalam prasasti tersebut, disebutkan bahwa bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perdagangan, bahasa resmi kerajaan, dan sebagai bahasa pengantar.

Bahasa pengantar, juga dikenal sebagai lingua franca, adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara orang-orang yang berbicara berbagai bahasa. I-Tsing, seorang biksu dari China, memberi tahu kami bahwa di pusat keagamaan, kebudayaan, dan pendidikan, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar. Ini menambah informasi ini. Selain itu, para saudagar juga menggunakan bahasa Melayu untuk membantu mereka menjalankan

⁸ Wikipedia. https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Bahasa_Melayu. Dikutip Pada 26 September 2025.

bisnisnya.⁹

3. Bahasa Sebagai Simbol Budaya

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi penghubung sosial yang mencerminkan keragaman budaya suatu kelompok. Namun, di era globalisasi, dominasi budaya global dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan bahasa lokal. Di sisi lain, kemunculan bahasa gaul dan perubahan linguistik dari generasi muda menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, teknologi, dan budaya.¹⁰ Memaknai keberagaman umat melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial merupakan syarat yang diperlukan untuk menerjemahkan simbol tersebut sebagai media interaksi, sehingga makna simbol interaksi itu menjadi jelas, baik simbol bahasa, budaya dan Rumah Ibadah. Fungsi simbol untuk membangun interaksi dikemukakan oleh Goodman sebagai berikut :

Pertama , simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tidak dapat dibedakan, aktor dapat berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bagian lingkungan yang lain.

Kedua , simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Ketiga , dan paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif, artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.¹¹

Terdapat sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang berakar pada bahasa Melayu. Hal ini mencerminkan besarnya pengaruh bahasa Melayu terhadap perkembangan masyarakat di Indonesia. Bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa umum atau lingua franca, menandakan eratnya hubungan antara masyarakat Indonesia dan Melayu. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa keseharian di Indonesia banyak mengandung kata serapan yang

⁹ Kumparan. "Daerah Asal Bahasa Melayu Dan Perkembangan Penggunaannya". <https://Kumparan.Com/Sejarah-Dan-Sosial/Daerah-Asal-Bahasa-Melayu-Dan-Perkembangan-Penggunaannya-22rwi7doqml> Dikutip Pada 26 September 2025.

¹⁰ Bella Tiara Putri, dkk, "Budaya dan Bahasa :Refleksia Dinamis Identitas Masyarakat", Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 3, No. 1, 2025, 11.

¹¹ Abubakar, dkk, "Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama", Jurnal Transformatif, Vol. 4, No. 2, 2020, 162-163.

berasal dari bahasa Melayu. Bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mentransmisikan hhhh budaya . Beberapa bahasa memiliki sistem simbol yang digunakan untuk komunikasi tertulis, sementara yang lain hanya mengandalkan komunikasi lisan dan tindakan nonverbal.¹²

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Komunikasi melibatkan proses verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian makna secara lisan maupun tulisan yaitu berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami seseorang saat menyampaikan makna dengan isyarat non verbal yang akan dimaknai oleh orang lain.

Simbol tercipta dari sebuah instrumen pemikiran. Simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Kemudian simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi. Sebuah simbol atau kumpulan simbol- simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara sebuah simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. disepakati bersama”. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata itu.¹³

Ada beberapa simbol budaya yang sering di gunakan pada masyarakat melayu, yaitu:

1. Gurindam

Menggali lebih dalam tentang menghargai kearifan lokal dan tradisi dalam "Gurindam Dua Belas" Raja Ali Haji membutuhkan pemahaman mendalam tentang

¹² Rika DwivAnanta, dkk, “Pemahaman Dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di Klangen Bilingual”, Jurnal Bahasa Dan Sastra”, Vol. 3, No. 2, 2023, 99.

¹³ Bianca Virgiana, dkk, “Makna Simbol Adat mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim”, Jurnal Publisitas, Vol. 1, No. 1, 2019, 5.

nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut, serta konteks budaya Melayu. Pertama-tama, memahami bahwa Puisi-puisi dalam "Gurindam Dua Belas" tidak hanya merupakan kumpulan puisi; itu juga menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu pada masa itu. Nilai-nilai, adat-istiadat, dan norma-norma yang ada di dalamnya sangat kuat. kehidupan biasa orang Melayu. Oleh karena itu, memahami konteks budaya yang melingkupi karya ini berarti menghargai kearifan lokal dan tradisi Melayu.

Selain itu, bahasa dan simbol yang digunakan Raja Ali Haji dalam "Gurindam Dua Belas" mencerminkan kearifan lokal dan tradisi Melayu. Bahasa Melayu yang digunakan dalam puisi tersebut menunjukkan kekayaan dan keindahan bahasa Melayu.

klasik, yang merupakan bagian dari budaya Melayu. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berbicara, tetapi juga untuk menyebarkan hikmah, nilai, dan pesan moral dari generasi ke generasi.¹⁴

2. Syair

Istilah arab Syi'ir atau Syu'ur, yang berarti "perasaan yang menyadari", adalah asal dari kata atau Syair. Dalam pengetahuan umum, "Syu'ur" berkembang menjadi "Syi'ru", yang berarti puisi. Menurut pengertian lain, Syair adalah salah satu jenis puisi yang paling tua. Itu berasal dari Persia dan dibawa ke Nusantara bersama dengan kedatangan Islam di Indonesia. Kemudian menjadi kata umum. Oleh karena itu, definisi puisi secara keseluruhan didasarkan pada syair dalam bahasa Melayu. Namun, itu berkembang dan berubah. dan modifikasi untuk memastikan bahwa syair dirancang dengan cara yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama perkembangan syair.

Syair adalah genre sastra Melayu klasik yang hampir punah. Syair, sebaliknya, adalah jenis puisi yang lebih tua yang diungkapkan secara berurutan dan membentuk kisah yang panjang. Sangat sedikit naskah syair yang masih utuh. Raja Ali Haji adalah salah satu penulis syair yang dapat diandalkan dalam sejarah sastra Melayu lama. Pada tahun 1847, salah satu syair karangannya, pertama kali dicetak

¹⁴ Ellya Roza, dkk. "guru dan pendidikan dalam perfektif gurindam dua belas karya ali haji" dalam jurnal *studi islam dan humaniora*. Vol. 04, No. 02., Juni 2024. 964-965

dalam aksara Arab Melayu. Contoh syair :

Syair antar belanja atau syair seserahan:

Antar belanja disebut orang

Mengisi janji sudah dikurang

Adat diisi lembaga dituang

Supaya setara muka belakang

Antaran ini beragam neka

Sesuai dengan atur patutnya

Tanda suka kedua pihaknya

Tanda hidup seiya sekata

Adat Melayu sejak dahulu

Antar belanja menebus malu

Tanda senasib seaib semalu

Berat dan ringan bantu-mebantu

Antar belanja pihak lelaki

Untuk keluarga calon isteri

Disampaikan dengan bersuci hati

Supaya tak ada umpat dan keji¹⁵

3. Pantun

Pantun adalah jenis sastra kuno yang terdiri dari empat baris atau bait yang saling terhubung.

dengan ab-ab sajak. Meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda, hampir semua masyarakat di Indonesia mengenal jenis sastra ini. Mandahiling menggunakan ende-ende, Jawa menggunakan parikan, dan Sunda menggunakan sisindiran. Pantun, sebagai komponen budaya Melayu, dikenal luas di Indonesia.

Salah satu bentuk komunikasi masyarakat, terutama masyarakat tradisional, adalah pantun.

¹⁵ Akmal. "kebudayaan melayu riau (pantun, syair, gurindam)" dalam jurnal *risalah*. Vol. 26, No. 4, desember 2015. 161

pegunungan, terutama kelompok orang Melayu di Indonesia. Penutur dan mitra tutur terlibat dalam hubungan dialogis dalam jenis komunikasi ini. Penutur, orang yang pertama kali menyampaikan pantun, dapat siapa saja dan kapan saja. Mitra tutur adalah pihak yang menjadi mitra dalam pantun, meskipun kadang-kadang tidak akan berbalas. Ini karena pantun tidak selalu berbalasan, karena pantun kadang-kadang disampaikan sekadar menyampaikan perasaan pembicara. Ini menunjukkan bahwa pantun identik dengan makna yang dianggap mendalam. Karena itu, makna yang ditampilkan juga dapat lebih dirasakan. Oleh karena itu, orang-orang yang terbiasa berpantun akan lebih memahami teguran jika disampaikan melalui pantun.¹⁶

nilah beberapa pantun adat Melayu yang penuh dengan nasihat hidup yang baik berdasarkan buku Nilai Budi Pekerti dalam Pantun Melayu:

1. Tegak tegak cocokkan pancang
Pasang bendera bunyikan tabuh
Agak agak mengatai orang
Biar cedera tidak tumbuh
2. Bendahara mudik berkakap
Balai selasa kembang pelangai
Saudara jangan berbesar cakap
Jaga-jaga pegang perangai
3. Balai selasa kambang pelangai
Ke seberang jalan indera pura
Jaga-jaga pegang perangai
Seberang laku jangan sahaja
4. Kayu pantai di kota Alam
Pantainya sendi bersendi
Jika engkau pandai di alam
Patah tumbuh hilang berganti

¹⁶ Yenrizal, dkk. "pantun sebagai bentuk komunikasi lingkungan masyarakat uluan di Sumatra selatan" dalam *jurnal komunikasi*. Vol. 19, No. 1. Oktober 2024. 164-165

5. Ncik sholeh menikam pari
Bilakan tumbuh padi di kota
Akhir menyesal di kemudian hari
Takkan sungguh bagai dikata¹⁷.

KESIMPULAN

Bahasa Melayu, yang telah mengalami perkembangan historis dari bahasa perdagangan hingga menjadi bahasa negara modern, memiliki hubungan yang kuat dengan identitas masyarakat Melayu. Syair, pantun, dan gurindam adalah bukti nyata bahwa bahasa Melayu tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mewariskan moral, kearifan, dan keindahan budaya, yang membuatnya menjadi bagian penting dari peradaban Melayu.

Warisan budaya Melayu yang panjang dan berharga adalah salah satu dari banyak komunitas budaya. Dalam sejarahnya, bahasa Melayu memainkan peran sebagai lingua franca di Nusantara dan bahasa penghubung antarbangsa. Selain itu, bahasa Melayu merupakan dasar dari mana bahasa Indonesia modern berasal. Bahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan representasi dari identitas, kejujuran, dan nilai moral.

Karya sastra lisan, seperti pantun, gurindam, dan syair, digunakan untuk menyampaikan nasihat, ajaran agama, nilai sosial, dan keindahan estetika. Syair menekankan alur cerita dan pesan mendalam, sementara gurindam berfungsi sebagai nasihat moral dan petunjuk hidup, dan pantun berfungsi sebagai media hiburan yang sarat makna, nasihat, dan kearifan lokal.

Oleh karena itu, bahasa Melayu bukan sekadar alat untuk berkomunikasi; itu adalah representasi dari budaya, identitas, dan peradaban Melayu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa ini juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, dkk, *dinamika identitas dalam bahasa dan sastra*, (PT Dunia Pustaka Jaya:Bandung),

¹⁷ Kuparan, "pantun melayu yang berisi nasihat". <https://kumparan.com/inspirasi-kata/9-pantun-adat-melayu-yang-berisi-nasihat-1y6FhROFksi>. Dikutip pada 1 oktober 2025.

224.

Aisyah Sari Elvina, Dkk. (2025).” Penggunaan Bahasa Melayu Riau Dan Orality Dalam Lingkup Masyarakat” Dalam Jurnal *Multidisciplinary Indonesian Center* Vol.02, No. 01. Hlm 557-558

Akmal. “kebudayaan melayu riau (pantun, syair, gurindam)” dalam jurnal *risalah*. Vol. 26, No. 4, desember 2015. 161

Bakar Abu, dkk, “Bahasa Sebagai Nilai Perikat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama”, Jurnal Transformatif, Vol. 4, No. 2, 2020, 162-163.

Collins, James T, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*, (Pusat Bahasa Dan Yayasan Obor Indonesia: Jakarta,2005), 1.

DwivAnanta Rika, dkk, “Pemahaman Dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di Klangen Bilingual”, Jurnal Bahasa Dan Sastra”, Vol. 3, No. 2, 2023, 99.

Hafiz Muhammad, Dkk. “Masyarakat Melayu Riau Berbudaya”, Dalam Jurnal Ilmiah Institusi Agama Islam Diniyah Pekanbaru. Vol. 6, No. 2, 2022. 92-95

Hariato. *Biblical Hebrew An Introductory Syntax And Grammatical*. (Agiamedia, Jln.A. Yani 1031, Bandung 2019). Hlm 265

Kumparan. “Daerah Asal Bahasa Melayu Dan Perkembangan Penggunaannya”. <https://Kumparan.Com/Sejarah-Dan-Sosial/Daerah-Asal-Bahasa-Melayu-Dan-Perkembangan-Penggunaannya-22rwi7doqml> Dikutip Pada 26 September 2025.

Kuparan, “pantun melayu yang berisi nasihat”. <https://kumparan.com/inspirasi-kata/9-pantun-adat-melayu-yang-berisi-nasihat-1y6FhROFksi>. Dikutip pada 1 oktober 2025.

Putri Bella Tiara, dkk, “Budaya dan Bahasa :Refleksia Dinamis Identitas Masyarakat”, Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 3, No. 1, 2025, 11.

Roza Ellya, “Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual”, Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 13, No. 1, 188.

Roza Ellya, dkk. “guru dan pendidikan dalam perfektif gurindam dua belas karya ali haji” dalam jurnal *studi islam dan humaniora*. Vol. 04, No. 02., Juni 2024. 964-965

Utami Clara Octavia. “Keunikan Dan Ciri Khas Suku Melayu”. <https://Kilasjambi.Com/Keunikan-Dan-Ciri-Khas-Suku-Melayu/> . Dikutip Pada 28 September 2025.

Virgiana Bianca, dkk, “Makna Simbol Adat mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim”, Jurnal Publisitas, Vol. 1, No. 1, 2019, 5.

Wikipedia. https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Bahasa_Melayu. Dikutip Pada 26 September 2025.

Yenrizal, dkk. “pantun sebagai bentuk komunikasi lingkungan masyarakat uluan di Sumatra selatan” dalam jurnal *komunikasi*. Vol. 19, No. 1. Oktober 2024. 164-165